BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu langkah dalam pencapaian target *Millenium Development Goal's* (MDG's) ke-4 adalah menurunkan kematian anak menjadi 2/3 bagian dari tahun 1990 sampai pada 2015. Berdasarkan Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT), Studi Mortalitas dan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) dari tahun ke tahun diketahui bahwa diare masih menjadi penyebab utama kematian balita di Indonesia. Penyebab utama kematian akibat diare adalah tata laksana yang tidak tepat baik di rumah maupun di sarana kesehatan. Untuk menurunkan kematian karena diare perlu tata laksana yang cepat dan tepat (Ariani, 2016).

Di dunia, diare menjadi penyebab kedua kematian balita di dunia. Hampir 1 dari 5 kematian anak-anak sekitar 1,5 juta setiap tahunnya dikarenakan diare. Diare lebih banyak menyebabkan kematian pada balita dibandingkan AIDS, malaria dan campak. Diare pada balita menurut daerah yang tertinggi dipegang oleh Asia Selatan sebesar 783 juta, kemudian Afrika sebesar 696 juta, sebagian dari dunia sebesar 480 juta dan Asia Timur dan Pasifik sebesar 435 juta (Ariani, 2016).

Diare merupakan salah satu masalah kesehatan utama di Negara berkembang, termasuk Indonesia. Di Indonesia, penyakit diare adalah salah satu penyebab kematian utama setelah infeksi saluran pernafasan (Maryunani, 2010). Penyakit diare merupakan penyakit endemis di Indonesia dan juga merupakan penyakit potensial KLB yang sering disertai dengan kematian. Pada tahun 2015 terjadi 18 kali KLB Diare yang tersebar di 11 provinsi, 18 kabupaten/kota, dengan jumlah penderita 1.213 orang dan kematian 30 orang (CFR 2,47%). Angka kematian (CFR) saat KLB diare diharapkan <1%. Dapat dilihat rekapitulasi KLB diare dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2015, terlihat bahwa CFR saat KLB masih

cukup tinggi (>1%) kecuali pada tahun 2011 CFR saat KLB 0,40%, sedangkan tahun 2015 CFR diare saat KLB bahkan meningkat menjadi 2,47% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015).

Diare adalah salah satu gangguan perut yang sering dialami oleh anak, terutama bayi dan balita (Ardinasari, 2016). Diare adalah buang air besar yang tidak normal atau bentuk tinja yang encer dengan frekuensi 3 kali atau lebih dalam 24 jam (Maryanti, 2011). Diare adalah suatu kondisi dimana seseorang buang air besar dengan konsistensi lembek atau cair, bahkan dapat berupa air saja dan frekuensinya lebih sering (biasanya tiga kali atau lebih) dalam satu hari (Departemen Kesehatan RI, 2011)

Berdasarkan Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT), Studi Mortalitas dan Riset Kesehatan Dasar dari tahun ke tahun diketahui bahwa diare masih menjadi penyebab utama kematian balita di Indonesia. Penyebab utama kematian akibat diare adalah tata laksana yang tidak tepat, baik di rumah maupun di sarana kesehatan. Untuk menurunkan kematian karena diare perlu tata laksana yang cepat dan tepat. Dapat dilihat bahwa 5 Kab/Kota telah mengobati dan menangani penderita diare yang ada di wilayahnya melebihi target yang telah ditetapkan. Namun, ada juga Kab/Kota yang persentase diare yang diobati dan ditangani rendah, yaitu Kota Pekanbaru (36,06%) dan Kab. Kuantan Singingi (41,91%). Kemungkinan rendahnya persentase diare diobati dan ditangani di kota Pekanbaru disebabkan oleh kurangnya pelaporan dari fasilitas kesehatan. Menurut hasil Survei Morbiditas Diare yang dilakukan oleh Subdit Diare Kemenkes RI tahun 2010, sebagian besar penderita diare tidak datang berobat ke sarana kesehatan. Ada yang mengobati sendiri, ada yang berobat ke praktek dokter swasta, ada ke Puskesmas, Rumah Sakit dan ada yang tidak berobat. Selain itu, berdasarkan Riset Kesehatan Dasar 2007 menyatakan bahwa prevalensi diare lebih banyak di perdesaan dibandingkan perkotaan (Dinas Kesehatan Provinsi Riau, 2015).

Sanitasi merupakan salah satu komponen dari kesehatan lingkungan, yaitu perilaku yang disengaja untuk membudayakan hidup bersih untuk mencegah manusia bersentuh langsung dengan kotoran dan bahan buangan berbahaya lainnya, dengan harapan dapat menjaga dan meningkatkan kesehatan manusia. Dalam penerapannya di masyarakat sanitasi meliputi penyediaan air, pengolahan limbah, pengolahan sampah. Sanitasi lingkungan adalah status kesehatan lingkungan yang mencakup kebersihan rumah, pengelolaan limbah, penyediaan air bersih dan sebagainya (Mundiatun, 2015).

Kejadian diare pada balita, diare dapat dikatakan sebagai masalah pediatrik sosial karena diare merupakan salah satu penyakit utama yang terdapat di negara berkembang, dimana adanya faktor yang mempengaruhi terjadinya diare pada balita itu sendiri yaitu diantaranya faktor penyebab (*agent*), penjamu (*host*), dan faktor lingkungan (*environment*) (Suharyono, 2008). Beberapa faktor yang berkaitan dengan kejadian diare yaitu tidak memadainya penyediaan air bersih, air tercemar oleh tinja, kekurangan sarana kebersihan (pembuangan tinja yang tidak higienis), kebersihan perorangan dan lingkungan yang jelek, penyiapan makanan kurang matang dan penyimpanan makanan masak pada suhu kamar yang tidak semestinya, sehingga menjadi salah satu pendorong kejadian diare pada balita (Umiati, 2010).

Rumah sehat adalah salah satu persyaratan pokok bagi kehidupan manusia. Rumah atau tempat tinggal manusia dari zaman ke zaman mengalami perubahan. Kemudian berkembang, dengan mendirikan rumah tempat tinggal di hutan-hutan dan dibawah pohon (Daryanto, 2015). Menurut penelitian (Bintoro, 2010), keadaan kondisi rumah merupakan salah satu faktor yang menentukan keadaan higiene dan sanitasi lingkungan, syarat-syarat rumah yang sehat ditinjau dari ventilasi, cahaya, luas bangunan rumah, fasilitas-fasilitas di dalam rumah sehat (Bintoro, 2010).

Pengelolaan air limbah atau air buangan adalah sisa air yang dibuang yang berasal dari rumah tangga, industri maupun tempat-tempat umum lainnya, dan

pada umumnya mengandung bahan-bahan atau zat-zat yang dapat membahayakan bagi kesehatan manusia serta mengganggu lingkungan hidup (Mundiatun, 2015).

Penyediaan air bersih, air menjadi salah satu komponen dalam kaitannya dengan kesehatan. Namun masyarakat kita masih menggunakan air yang tidak bersih untuk keperluan mencuci dan mandi serta memasak maupun minum. Selain itu, proses masak yang tidak sempurna juga dapat menyebabkan penyakit. Karena itu banyak penyakit yang muncul karena faktor air (Mundiatun, 2015).

Pengelolaan sampah adalah pengumpulan, pengangkutan, pemrosesan, pendaur ulang, atau pembuangan dari material sampah (Mundiatun, 2015). Sampah adalah semua zat atau benda yang sudah tidak terpakai baik yang berasal dari rumah tangga atau hasil proses industri. Jenis-jenis sampah antara lain, yakni sampah anorganik, adalah sampah yang umumnya tidak dapat membusuk, misalnya: logam atau besi, pecahan gelas, plastik. Sampah organik adalah sampah yang pada umumnya dapat membusuk, misalnya: sisa makanan, daun-daunan, dan buah-buahan (Bintoro, 2010).

Menurut penelitian (Bintoro, 2010), tentang Hubungan Antara Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Balita Di Kecamatan Jatipuro Kabupaten Karanganyar, dari hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sumber air dengan kejadian diare di Kecamatan Jatipuro Kabupaten Karanganyar, jenis jamban, kebersihan jamban, serta pembuangan sampah memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian diare yang dilakukan penelitian oleh Bintoro.

(Umiati, 2010), tentang Hubungan Antara Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Nogosari Kabupaten Boyolali Tahun 2010. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa $P\text{-value} = 0,0s18 \leq 0,05$ berarti kesimpulannya adalah ada hubungan antara kepemilikan jamban dengan kejadian diare pada balita dan $P\text{-value} = 0,001 \leq 0,05$ berarti

disimpulkan ada hubungan antara sumber air minum yang dikonsumsi dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Nogosari Kabupaten Boyolali tahun 2009.

Menurut penelitian (Tambuwun, 2015), tentang Sanitasi Lingkungan Pada Anak Usia Sekolah Di Wilayah Kerja Puskesmas Bahu Manado, dari hasil penelitian menunjukkan kejadian diare pada anak usia sekolah di wilayah kerja puskesmas Bahu Manado, sebagian besar tidak mengalami diare. Sanitasi lingkungan pada anak usia sekolah di wilayah kerja Puskesmas Bahu Manado sebagian besar baik. Terdapat hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada anak usia sekolah di wilayah kerja puskesmas Bahu Manado ($p < 0,05$).

Menurut penelitian (Rachim, 2014), tentang Kondisi Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Baranti Kabupaten Sidrab Tahun 2013, dari hasil penelitian maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: Pada variabel penyediaan air bersih tidak dapat diuji statistik. ($p \text{ value} = -$) $> \alpha$ ($\alpha = 0,05$) kejadian diare. ($p \text{ value} = 0,000$) $< \alpha$ ($\alpha = 0,05$). Pada variabel tempat sampah, tidak ada hubungan antar tempat sampah dengan kejadian diare. ($p \text{ value} = 0,947$) $> \alpha$ ($\alpha = 0,05$) Pada variabel saluran pembuangan air limbah, ada hubungan antara saluran pembuangan air limbah dengan kejadian diare. ($p \text{ value} = 0,000$) $< \alpha$ ($\alpha = 0,05$).

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari Dinas Kesehatan Kota (DKK) Pekanbaru pada tahun 2016, jumlah penderita diare sebanyak 8.968 orang. Cakupan tertinggi pada Puskesmas Rejosari sebanyak 921 kasus penderita diare, diikuti oleh Kota Pekanbaru sebanyak 817 Kasus. Sedangkan untuk cakupan penemuan yang terendah di Puskesmas Langsung sebanyak 86 Kasus Penderita Diare (Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru, 2016). Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti ‘‘Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Kota Pekanbaru Tahun 2017’’.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti dapat merumuskan masalah yaitu ‘Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Kota Pekanbaru Tahun 2017?’

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui bagaimana Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Kota Pekanbaru Tahun 2017.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan rumah sehat dengan kejadian diare dengan kejadian diare balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Kota Pekanbaru Tahun 2017?
- b. Untuk mengetahui hubungan pengelolaan air limbah dengan kejadian diare balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Kota Pekanbaru Tahun 2017?
- c. Untuk mengetahui hubungan penyediaan air bersih dengan kejadian diare balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Kota Pekanbaru Tahun 2017?
- d. Untuk mengetahui hubungan pengelolaan sampah dengan kejadian diare balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Kota Pekanbaru Tahun 2017?

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan di STIKes Payung Negeri Pekanbaru

Bagi institusi pendidikan hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian dengan materi yang sama dimasa yang akan datang sebagai bahan literature bacaan dan acuan. Serta dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam melaksanakan intervensi pada program pencegahan penyakit diare pada balita.

2. Bagi Puskesmas Rejosari

Bagi pihakpuskesmas hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi atau masukan bagi pihak puskesmas dalam merancang program pencegahan penyakit diare pada balita.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Peneliti ini dapatmemberikan informasi/referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya untuk memperkaya Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Balita.